

PERANAN PENTING EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DASAR

Raida Namira Aulia , Risma Rahmawati, Dede Permana

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nusa Putra

Abstrak

Artikel ini memaparkan peranan penting evaluasi pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Penulisan artikel ini dilakukan melalui studi pustaka yakni menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek pembahasan. Adapun yang menjadi latar belakang penulisan ini karena bila seorang pendidik tidak melakukan Evaluasi, sama saja tenaga pendidik tersebut tidak ada perkembangan dalam merancang sistem pembelajaran. Sehingga peserta didik bisa saja merasa bosan dengan sistem belajar yang terus menerus sama. Tenaga pendidik harus menciptakan Inovasi baru untuk memperbaharui sistem pembelajaran yang akan ia terapkan di dalam kelas, mulai dari materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan dan sistem penilaian. Dalam merancang evaluasi pembelajaran, tenaga pendidik juga harus memperhatikan prinsip dasar evaluasi dan syarat-syarat yang harus diperhatikan. Pelaksanaan pembelajaran di kelas membawa konsekuensi kepada seorang guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, sebab guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelas dan melaksanakan evaluasi bagi siswanya baik secara individu maupun kelas. Evaluasi merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar siswa secara menyeluruh, baik pengetahuan, konsep, sikap, nilai, maupun keterampilan proses. Hal ini dapat digunakan oleh guru sebagai balikan maupun keputusan yang sangat diperlukan dalam menentukan strategi belajar mengajar. Untuk maksud tersebut guru perlu mengadakan penilaian, baik terhadap proses maupun terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Evaluasi, Pembelajaran, Peran Evaluasi, Bahasa

Abstract

This article Outlines the important role of language learning assessments in elementary school. The writing of this article is done through a library study of amassing information that is relevant to the topic or issue that is the subject of discussion. As for this background of writing because if an educator does not perform an evaluation, it is just as if there is no improvement in the system of learning. So that learners may get bored with the same continual learning system. Energy educators must create new innovations to update learning systems that they will apply in the classroom, starting with materials, methods, the media, learning resources, environment and assessment systems. In designing a learning evaluation, the pedagogue must also observe the basic principles of evaluation and conditions to be considered. The performance of learning in the class brings consequences for a teacher to increase his role and competence, as a competent teacher will be better able to manage the class and carry out an evaluation for his or her student both individually and class. Evaluation is an attempt to gain information about the acquisition of students' comprehensive study, both knowledge, concepts, attitudes, values, and process skills. This can be used by the teacher in both a reversal and a much-needed decision in determining teaching strategies. For that purpose the teacher needs to hold an assessment, both of the process and of the students' learning results.

Keywords: Evaluation, Learning, Role Evaluation, Language.

PENDAHULUAN

Menurut Wahyu Lalu dalam (kompasiana.com 9 April 2015), di dalam suatu proses belajar pembelajaran di dalam kelas, tentu sistem evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pendidik terhadap bagaimana perkembangan peserta didiknya akan sangat penting. Mengapa tidak, karena dengan adanya sistem evaluasi pembelajaran maka guru atau pendidik di sekolah akan mengetahui bagaimana perkembangan peserta didiknya. Apabila suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut mampu mengembangkan potensi dari peserta didiknya maka hal tersebut akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri atas pencapaian yang telah dilakukan oleh guru atau pendidik tersebut. Lalu apa saja sistem evaluasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru atau pendidik terhadap peserta didiknya. Hal yang umum dilakukan adalah lewat penilaian atau pengukuran yang dilakukan oleh pendidik atau guru terhadap perkembangan peserta didiknya. Di dalam proses evaluasi pembelajaran biasanya guru menggunakan sistem evaluasi pembelajaran melalui tes ataupun lewat non tes.

Di dalam sistem evaluasi pembelajaran melalui tes ataupun lewat non tes guru harus punya sistem penilaian yang standar sesuai dengan peraturan yang telah disepakati di sekolah. Misalkan sistem evaluasi pembelajaran lewat tes yaitu dengan cara memberikan ujian tulis ataupun lisan, kemudian sistem evaluasi pembelajaran lewat non tes menggunakan sistem penilaian bagaimana perkembangan peserta didik baik dari segi afektif dan psikomotorik siswa. Di setiap kurikulum yang berbeda pasti akan mempunyai perbedaan di setiap sistem evaluasi pembelajaran, misalkan KTSP (kurikulum

tingkat satuan pendidikan) yang perlu menggunakan pendekatan penilaian yang terpadu untuk menunjukkan suatu hasil atau disebut dengan outcomes pendidikan yang dilakukan secara komprehensif.

Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Indonesia

Evaluasi di dalam dunia pendidikan sering kita dengar dengan Evaluasi Pembelajaran, dimana tenaga pendidik diuntut untuk melakukan Evaluasi terhadap pembelajaran yang mereka berikan kepada peserta didik. Meskipun Evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan di akhir pembelajaran, namun Evaluasi di rancang sedemikian rupa dan disiapkan sebelum pembelajaran dilakukan. Dengan tujuan evaluasi, baik pendidik maupun peserta didik harus mempersiapkan diri sebelum evaluasi tersebut dilaksanakan agar hasil yang diinginkan terpenuhi sesuai atau melebihi dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal ada dua hal yang perlu dilakukan..

Pertama, melalui pengetahuan dapat mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok kelas. Kedua, apabila pengetahuan tentang kemajuan peserta didik tadi digabungkan dengan pengetahuan tentang kapasitas (kemampuan dasar) peserta didik, maka ia dapat dipergunakan sebagai petunjuk mengenai kesungguhan usaha anak dalam menempuh program pendidikannya. Melalui petunjuk ini pula dapat membantu peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Setiap proses pembelajaran pastinya memerlukan tujuan dari hasil pembelajaran sebagai sarana mengukur kemampuan peserta didik.

Tes merupakan pengumpul informasi (Zuhud,1995:10) . Tes adalah

alat, prosedur evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan testee dengan menggunakan pertanyaan atau tugas yang harus dijawab atau dikerjakan. Tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, misalnya: tes seleksi, tes masuk, tes penempatan, tes diagnostik, tes keberhasilan, tes perkembangan, tes hasil prestasi belajar, dan tes penguasaan. Berdasarkan kompetensi berbahasa, tes dapat dibedakan menjadi tes kompetensi kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan kesastraan. Berdasarkan cara pelaksanaannya, secara garis besar (Zuhud,1995:10) juga mengatakan bahwa alat penilaian dengan teknik tes dapat dikelompokkan kedalam bentuk-bentuk berikut : (1) Tes tertulis, yakni alat penilaian yang penyajian maupun pengerjaannya oleh siswa dilakukan dalam bentuk tertulis. Jawaban siswa dapat berupa jawaban atas pertanyaan, tanggapan atas pernyataan atau tugas yang diberikan. (2) Tes lisan, yakni alat penilaian yang penyajian maupun pengerjaannya oleh siswa dilakukan secara langsung. (3). Tes perbuatan, yakni penilaian yang penugasaannya dapat disampaikan secara tertulis maupun lisan dan pengerjaannya dilakukan dalam bentuk penampilan atau perbuatan. Alat evaluasi jenis ini biasanya digunakan untuk memperoleh informasi atau data mengenai gambaran minat, sikap, atau kepribadian siswa. Non tes digunakan untuk menguji kompetensi berbicara dan menulis dengan bentuk penugasan. Melalui pengamatan, pengukuran kompetensi berbicara dan menulis dilakukan. Untuk melakukan penskoran digunakan lembar pengamatan yang dilengkapi skala berjenjang. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, proses evaluasi atau penilaian nontes dapat diperoleh melalui berbagai

teknik, yaitu penilaian performansi, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

Penilaian performansi dikenal juga dengan sebutan penilaian unjuk kerja atau perbuatan. Penilaian ini dilaksanakan pada saat atau setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Penilaian performansi meminta siswa untuk mendemonstrasikan kemampuannya berkomunikasi dalam berbagai konteks secara langsung. Pengukurannya dapat menggunakan lembar pengamatan (observasi) yang berupa format daftar cek, skala rating, atau kotak isian yang terbagi atas kategori perilaku. Tingkat performansi dirinci untuk setiap kategori. Misalnya, guru dapat mengisi daftar dengan satu tanda centang ($\sqrt{\quad}$) untuk performansi yang paling rendah, dua centang ($\sqrt{\quad}\sqrt{\quad}$) untuk menengah, dan tiga centang ($\sqrt{\quad}\sqrt{\quad}\sqrt{\quad}$) untuk tingkat tinggi. Penilaian proyek adalah tugas yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu. Tugas tersebut berupa investigasi dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data. Pada praktik di kelas, guru dapat menekankan penilaian proyek pada prosesnya dan menggunakannya sebagai sarana untuk mengembangkan dan memonitor keterampilan siswa dalam merencanakan, menyelidiki, dan menganalisis proyek. Siswa dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan pada suatu topik, membuat pertanyaan, dan menyelidiki topik tersebut melalui bacaan, wisata, dan wawancara. Pada dasarnya penilaian proyek ini lebih menitikberatkan pada penilaian proses.

Penilaian portofolio adalah kumpulan hasil kerja siswa yang menggambarkan hasil kerja, pemikiran, minat, usaha, dan cita-cita siswa dalam bidang tertentu. Portofolio membantu siswa

melihat kembali pikiran, perasaan, hasil kerja, dan perkembangan dalam kurun waktu tertentu. Menurut Harsiaty dalam jurnal Sulistiany Idris Portofolio mempunyai karakteristik sebagai berikut ini: (1) menggambarkan perkembangan atau kemajuan siswa dalam bidang tertentu, (2) merupakan bukti otentik dari kemampuan siswa, (3) menggambarkan kemampuan siswa secara utuh, (4) menggambarkan refleksi dari suatu tujuan pembelajaran yang tergambar dalam tahapan pengalaman siswa dalam mencapai tujuan, (5) hasil kerja sama antara siswa dan guru, (6) kumpulan karya yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, (7) penilaian diri sendiri, (8) kriteria jelas bagi siswa dan guru.

Alat evaluasi sangat diperlukan untuk bisa mengetahui kemampuan berpikir siswa atas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini di tandai dengan kemampuan siswa mengerjakan soal evaluasi tersebut. Penilaian dapat dilakukan selama proses belajar-mengajar berlangsung. Aspek-aspek yang hendak dinilai harus ditetapkan sebelumnya agar guru mempunyai pedoman di dalam melaksanakan penilaiannya. Nuriyah (2014: 76) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip penilaian yang penting untuk diketahui, yaitu kepraktisan (*practicality*), keterandalan (*reliability*), validitas (*validity*), dan keotentikan (*authenticity*). Sebuah tes dikatakan praktis apabila tes itu biaya penyelenggaraannya tidak terlalu mahal, tidak menyita waktu terlalu lama, mudah dilaksanakan, dan penyezorannya tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama. Yang dimaksud dengan (*reliability*) adalah konsisten dan dapat diandalkan. Jika anda memberi tes yang sama pada siswa yang sama atau mengorelasikan dua buah perangkat tes yang paralel, dan hasilnya

relatif sama, tes itu dikatakan terandal. Reliabilitas dapat mencakupi reliabilitas antarpemilai dan reliabilitas pelaksanaan. Reliabilitas antar pemilai akan terjadi apabila hasil penilaian yang dilakukan oleh beberapa pemilai relatif sama.

Prinsip yang selanjutnya menurut Nuriyah (2014 : 76) adalah validitas (*validity*), adalah sejauh mana kesimpulan yang kita peroleh dari tes yang kita lakukan tepat dan bermakna sesuai dengan tujuan penilaian yang diinginkan. Dengan kata lain tes yang dibuat harus mampu mengukur aspek yang ingin diukur. Ada beberapa jenis validitas yang sering dibicarakan dalam teori penilaian. Yang pertama adalah validitas isi. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi bila isi tes disusun oleh butir-butir tes yang merepresentasikan kompetensi atau kemampuan siswa. Validitas yang kedua berkaitan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan. Artinya, sebuah tes dikatakan valid jika hasil yang diperoleh sejalan dengan hasil tes yang diperoleh oleh penilaian lain yang independen dan andal. Validitas jenis ini terdiri dari *concurrent validity* dan *predictive validity*. Yang pertama terjadi ketika tes yang divalidasi dan tes yang digunakan sebagai kriteria diteskan secara bersamaan dan hasilnya memiliki korelasi yang tinggi. *Predictive validity* merupakan kemampuan sebuah tes memprediksi kemampuan peserta tes di masa yang akan datang. Validitas yang keempat adalah validitas perwajahan (*face validity*). Bila tes yang kita kembangkan memiliki validitas perwajahan, peserta tes akan melihat tes itu fair, relevan, dan bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi siswanya. Dengan kata lain, bagi peserta dan pelaksana tes, tes itu kelihatan bonafid, berwibawa, mengukur keterampilan yang

diperuntukannya, tidak ada kesalahan ketik, ilustrasi, kasetnya jernih, kemasannya dan tata letaknya menarik.

Prinsip tes yang baik keempat menurut Nuriyah (2014: 76) adalah keotentikan (authenticity), yaitu tingkat kesejajaran antara ciri-ciri sebuah tes bahasa dengan fitur-fitur tugastugas yang diberikan kepada siswa. Dengan kata lain, bahan atau tugas yang diteskan harus mencerminkan kenyataan yang akan dihadapi dalam kondisi nyata di lapangan. Agar keotentikan meningkat, bahasa yang digunakan harus sealamiah mungkin, butir soal yang dibuat harus kontekstual, topik yang dipilih harus menarik bagi siswa, butir soal dikelompokkan secara tematis, dan tugas yang diberikan harus merupakan tugas yang banyak ditemukan dalam dunia nyata.

DISKUSI

Beberapa pertimbangan dalam membuat jurnal ini menjadi faktor signifikan. Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mengetahui efektif atau tidaknya suatu sistem pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pendidik. Karena bila seorang pendidik tidak melakukan evaluasi, sama saja tenaga pendidik tersebut tidak ada perkembangan dalam merancang sistem pembelajaran.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Jadi jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Profesionalisme menjadi tuntutan guru

dalam pekerjaannya. Apalagi profesi guru yang sehari-hari menangani benda hidup yang berupa anak-anak atau siswa dengan karakteristik yang masing-masing tidak sama. Pekerjaan guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan anak didiknya, sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnansi. Yang terlihat dalam pendidikan saat ini adalah permasalahan guru adalah kegagalan guru dalam melakukan evaluasi.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feed back) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Khusus untuk mata pelajaran matematika hampir semua guru telah melaksanakan evaluasi di akhir proses belajar mengajar di dalam kelas. Namun hasil yang diperoleh kadang-kadang kurang memuaskan. Kadang-kadang hasil yang dicapai dibawah standar atau di bawah rata-rata. Pada mata pelajaran yang lainnya kadang dilaksanakan pada akhir pelajaran, dan ada juga pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kapan waktu pelaksanaan evaluasi tersebut tidak menjadi masalah bagi guru yang terpenting dalam satu kali pertemuan ia telah melaksanakan penilaian terhadap siswa di kelas.

Tetapi ada juga guru yang enggan melaksanakan evaluasi di akhir pelajaran, karena keterbatasan waktu, menurut mereka lebih baik menjelaskan semua materi

pelajaran sampai tuntas untuk satu kali pertemuan, dan pada pertemuan berikutnya di awal pelajaran siswa diberi tugas atau soal-soal yang berhubungan dengan materi tersebut. Ada juga guru yang berpendapat, bahwa penilaian di akhir pelajaran tidak mutlak dengan tes tertulis. Bisa juga dengan tes lisan atau tanya jawab. Kegiatan dirasakan lebih praktis bagi guru, karena guru tidak usah bersusah payah mengoreksi hasil evaluasi anak. Tetapi kegiatan ini mempunyai kelemahan yaitu anak yang suka gugup walaupun ia mengetahui jawaban dari soal tersebut, ia tidak bisa menjawab dengan tepat karena rasa gugupnya itu. Kelemahan lain tes lisan terlalu banyak memakan waktu dan guru harus punya banyak persediaan soal. Tetapi ada juga guru yang mewakili beberapa orang anak yang pandai, anak yang kurang dan beberapa orang anak yang sedang kemampuannya untuk menjawab beberapa pertanyaan atau soal yang berhubungan dengan materi pelajaran itu.

Setiap guru dalam melaksanakan evaluasi harus paham dengan tujuan dan manfaat dari evaluasi atau penilaian tersebut. Tetapi ada juga guru yang tidak menghiraukan tentang kegiatan ini, yang penting ia masuk kelas, mengajar, mau ia laksanakan evaluasi di akhir pelajaran atau tidak itu urusannya. Yang jelas pada akhir semester ia telah mencapai target kurikulum. Ini yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini.

Evaluasi dalam pembelajaran seharusnya dilakukan oleh guru mulai dari pembelajaran antar tatap muka itu berlangsung, kemudian bagaimana seorang siswa itu menanggapi suatu permasalahan yang diberikan oleh guru atau bisa juga dengan mengutarakan ide-ide di dalam pikirannya, dan yang terakhir adalah

dengan memberikan soal-soal ujian kepada siswa untuk mereview seberapa besar mereka paham akan pelajaran atau materi yang sudah diajarkan oleh sang guru. Akan tetapi, di zaman sekarang ini banyak yang melakukan proses evaluasi hanya di akhir saja, yaitu melalui hasil akhir dari ujian saja. Menurut saya, cara penilaian seperti itu sebetulnya tidak efektif, mengapa seperti itu? Karena tidak semua murid yang diajari itu rajin atau memahami materi yang diberikan. Contohnya, ada anak yang rajin dan selalu aktif di dalam kelasnya namun pada saat ujian akhir dilakukan nilainya bagus tapi tidak sempurna namun itu merupakan hasil kerjanya sendiri. Sebaliknya, ada seorang anak yang tidak termasuk rajin dan tidak aktif bahkan sering bolos saat pembelajaran di dalam kelasnya namun saat ujian tiba dia mendapatkan nilai yang sempurna karena hasil contekan dari teman yang pintar.

Dari contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya melakukan proses evaluasi di akhir itu sebetulnya tidak efektif. Bahkan bisa dibilang tidak adil bagi anak-anak yang rajin dan aktif di kelasnya. Lalu proses evaluasi seperti apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru? Proses evaluasi yang seharusnya oleh guru adalah bukan dari menilai di akhir saja, melainkan mulai dari awal pembelajar berlangsung sampai di akhir semester. Kriteria penilaian oleh guru dimulai dari absen kehadiran siswa. Kehadiran siswa ini juga tidak kalah penting karena jika siswa yang jarang masuk dalam proses pembelajaran otomatis dia juga tidak akan bisa menerima materi yang diberikan oleh guru begitu pun sebaliknya. Yang kedua adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa ini sangat penting dalam aspek penilaian, bagaimana dia memecahkan atau menanggapi suatu

permasalahan dan bagaimana dia mengutarakan suatu pendapat di dalam kelas. Yang ketiga ini, adalah dengan mereview materi-materi yang telah diberikan. Caranya adalah dengan memberi soal-soal dari materi yang sudah diajarkan. Biasanya ini dilakukan pada saat pertengahan semester atau yang biasa disebut dengan UTS (Ujian Tengah Semester) dan pada akhir semester atau yang disebut PAS (Penilaian Akhir Semester).

Pengevaluasian seharusnya dilakukan dengan cara seperti itu agar hasil yang diperoleh juga sesuai dengan usaha yang telah dilakukan oleh siswa. Lalu bagaimana pengaplikasiannya? Caranya yaitu dengan mengakumulasi dari ketiga aspek di atas. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa benar-benar memahami materi yang diberikan oleh gurunya, bukan seberapa bagus nilai yang diperoleh oleh siswa.

Proses evaluasi ini sebenarnya juga tidak hanya diperuntukkan bagi siswa saja. Karena jika ada murid yang masih belum memahami materi dengan baik bukan berarti suatu permasalahan itu dari muridnya sendiri boleh jadi berasal dari seorang guru. Seorang guru juga harus mengevaluasi dirinya sendiri pada saat memberikan materi kepada muridnya, bisa jadi apa yang diajarkan oleh guru terhadap murid belum bisa dimengerti oleh muridnya. Sedangkan suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika si murid ini benar-benar memahami apa yang telah diajarkan oleh guru jika perlu mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari si murid ini. Oleh karena itu, untuk menghasilkan keberhasilan pada proses pembelajaran evaluasi harus dilakukan oleh guru dan muridnya.

Permasalahan lain dalam penilaian dan evaluasi dalam dunia pendidikan adalah persoalan ujian nasional. Ujian Nasional merupakan salah satu jenis penilaian yang diselenggarakan pemerintah guna mengukur keberhasilan belajar siswa. Dalam beberapa tahun ini, kehadirannya menjadi perdebatan dan kontroversi di masyarakat. Di satu pihak ada yang setuju karena dianggap dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya ujian nasional, sekolah dan guru akan dipacu untuk dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya agar para siswa dapat mengikuti ujian dan memperoleh hasil ujian yang sebaik-baiknya. Demikian juga siswa didorong untuk belajar secara sungguh-sungguh agar dia bisa lulus dengan hasil yang sebaik-baiknya. Sementara, di pihak lain juga tidak sedikit yang merasa tidak setuju karena menganggap bahwa Ujian Nasional sebagai sesuatu yang sangat kontradiktif dan kontraproduktif dengan semangat reformasi pembelajaran yang sedang kita kembangkan.

Namun dalam perkembangannya ujian nasional sering dimanfaatkan untuk kepentingan diluar pendidikan, seperti kepentingan politik dari para pemegang kebijakan pendidikan atau kepentingan ekonomi bagi segelintir orang. Oleh karena itu, tidak heran dalam pelaksanaannya banyak ditemukan kejanggalan-kejanggalan, seperti kasus kebocoran soal, nyontek yang sistemik dan disengaja, merekayasa hasil pekerjaan siswa dan bentuk-bentuk kecurangan lainnya. Hal ini membuat permasalahan dalam penilaian dan evaluasi pembelajaran, karena guru menilai dan mengevaluasi nilai akhir peserta didik berdasarkan hasil ujian nasional tersebut.

Hal ini dilakukan oleh kebijakan pemerintah dengan menerapkan sistem UNAS (Ujian Nasional) dengan NEM (Nilai Akhir Murni)nya. Sehingga penilaian hasil ujian tersebut tidak bisa menunjukkan kemampuan atau kompetensi masing-masing peserta didik, apakah mereka sudah menguasai mata pelajaran tersebut atau belum. Sistem penilaian yang ditempuh berpengaruh pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Penilaian yang lebih terfokus pada penilaian hasil belajar menyebabkan penilaian terhadap proses pembelajaran terabaikan. Proses pembelajaran menjadi berlangsung tidak semestinya. Akhirnya kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah kita banyak yang dilingkupi oleh persoalan rendahnya tingkat pemahaman siswa, termasuk dalam pembelajaran matematika.

KESIMPULAN

Setiap guru dalam melaksanakan evaluasi harus paham dengan tujuan dan manfaat dari evaluasi atau penilaian tersebut. Tetapi ada juga guru yang tidak menghiraukan tentang kegiatan ini, yang penting ia masuk kelas, mengajar, mau ia laksanakan evaluasi di akhir pelajaran atau tidak itu urusannya. Yang jelas pada akhir semester ia telah mencapai target kurikulum. Ini yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini, yang disebabkan oleh: (1) Guru kurang menguasai materi pelajaran; (2) Guru kurang menguasai kelas; (3) Guru enggan mempergunakan alat peraga dalam mengajar; (4) Guru kurang mampu memotivasi anak dalam belajar; (5) Guru menyamaratakan kemampuan anak di dalam menyerap pelajaran; (6) Guru kurang disiplin dalam mengatur waktu; (7) Guru enggan membuat persiapan mengajar; (8)

Guru tidak mempunyai kemajuan untuk menambah atau menimba ilmu; (9) Guru dalam tes lisan di akhir pelajaran kurang terampil mengajukan pertanyaan kepada murid; (10) Guru selalu mengutamakan pencapaian target kurikulum.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan penting evaluasi pembelajaran bahasa di sekolah dasar menjadi dasar pembuatan keputusan dan pengambilan kebijakan, mengukur prestasi siswa, mengevaluasi kurikulum, mengakreditasi sekolah, memantau pemanfaatan dana masyarakat, memperbaiki materi dan program pendidikan. Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk pengembangan dan akreditasi. Dalam mengadakan evaluasi pembelajaran bahasa di sekolah dasar dapat digunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes berupa pertanyaan yang harus dijawab atau pertanyaan yang harus ditanggapi. Sedangkan Teknik nontes merupakan prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambar mengenai karakteristik minat, sikap, atau kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvi Mutia Nurulshifa, Suharto Linuwih, Parmin. (2014). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Bertingkat Berdasarkan Taksonomi Bloom Untuk Mengetahui Kemampuan Berfikir Siswa Pada Tema Cahaya. *Unnes Science Education Journal*. Vol (3) No.1. Hal. 403-409.
- Asep Muhyidin. (2017). Evaluasi Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Program Studi PGMI*. Vol (4) No.2. Hal 139-146.

- Baharudin, Hasan. (2016). Penilaian Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Modeling: Jurnal Program studi PGMI*. Vol (3) No.2. Hal.205-216.
- Dewi, Sri Soraya Utami. (2015). Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Permulaan pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. *Modeling: jurnal program studi PGMI*. Vol (3) No.1. Hal.1-13.
- Enny Zubaidah. (2001). Pemanfaatan sastra anak-anak dalam evaluasi pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*. Vol (1) No.2. Hal. 1-7.
- Etemen, Komang. (2010). Peranan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Online. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Universitas Ganesha*. Vo (43) No.3. Hal. 207-211.
- Halimah, andi. (2014). Metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di SD/MI. *Jurnal Aladuna*. Vol.1 No.2. Hal.190-200.
- Harjono, Nyoto. (2012). Evaluasi Pembelajaran Siswa Aktif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Sekolah Dasar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol (1) No.1. Hal. 17-28.
- Sulistiany Nuny. (-) Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol (-) No.(-). Hal. 16.
- Ivo Basri K. (2017). Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter dan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol (1) No.4. Hal 247-751.
- Nuriyah, N. 2014. Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Edueksos*, Vol. III. Hal. 73-86.
- Pitadjeng. (2009). Peningkatan Kerja Ilmiah Siswa Kelas II SD dengan Pengembangan Pembelajaran tematik. *Jurnal Kependidikan*. Vol (39) No.2. Hal. 7-94.
- Pratiwi Pujiastuti, Sekar Purbarini Kawuryan, dan Unik Ambarwati. (2017). *Jurnal Kependidikan*. Vol (1) No.2. Hal. 17-199.
- Purwanto. (1992). *Pengertian Tes Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Saptono Hadi. (2019). *Problematis Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*. Vol (3) No.1. Hal.74-78.
- Zuhud, D. A. (1995). *Faktor-faktor Kondusif dalam Mempersiapkan Silabus dan Materi Proses Belajar Mengajar bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.